

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan telah selesai dan mencapai tujuan yang ditetapkan, yakni menghasilkan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar. Peningkatan perilaku tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan remaja putus sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang dihubungkan dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi objektif pelatihan *upakara* di Kelurahan Peguyangan Denpasar berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan perilaku kewirausahaan belum menjadi prioritas dalam upaya mengembangkan kemampuan melalui pelatihan-pelatihan *upakara* yang dilaksanakan. Pelaksanaan pelatihan lebih banyak diarahkan pada kebutuhan pribadi, tidak dimanfaatkan pada penciptaan wirausaha baru berdasarkan keterampilan yang dilatihkan. Demikian pula dalam pelaksanaan pelatihan *upakara* belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip pelatihan yang baik, seperti peencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelatihan *upakara* yang belum mendukung usaha peningkatan perilaku kewirausahaan, memberikan pengaruh terhadap kurangnya pemanfaatan ketrampilan *upakara* sebagai kecakapan hidup yang dapat dikembangkan sebagai komoditi usaha, dalam hal ini sebagai upaya peningkatan kesejahteraan. Pelatihan *upakara* juga belum menyentuh remaja putus sekolah, yang sebenarnya menjadi sasaran harus yang lebih diutamakan. Di samping hal tersebut kecendrungan pelatihan *upakara* yang selama ini dilaksanakan seringkali tidak menyentuh pada pembahasan tentang aspek nilai-nilai terutama nilai pendidikan agama Hindu, bahkan cenderung terlupakan dan bahkan lambat laun semakin termarginalkan, dampaknya adalah wirausaha-wirausaha *upakara* yang bermunculan lebih mementingkan keuntungan dan nilai ekonomis dalam memproduksi *upakara*. Padahal nilai-nilai pendidikan agama Hindu merupakan

puncak kesadaran tertinggi dari proses pembuatan *upakara* yang menjadi sarana pelaksanaan upacara.

2. Model konseptual pelatihan *upakara* dikembangkan menggunakan sistem *aguronguron* atau *asewakadharna* dengan pendekatan partisipatif, serta integrasi antara materi keterampilan *upakara* dan kewirausahaan yang di landasi oleh nilai pendidikan agama Hindu. Sinergi nilai pendidikan agama Hindu dengan kewirausahaan dalam pelatihan *upakara* dapat dilihat dari masing-masing aspek nilai yang dikembangkan, yakni :
  - a. Nilai Kejujuran. Nilai kejujuran berhubungan dengan konsep yang diyakini oleh individu atau masyarakat secara kolektif, serta menjadi pedoman dalam bertindak yang berdasarkan karakter moral yang baik. Dalam pelatihan *upakara*, nilai kejujuran dijadikan landasan bagi pembentukan perilaku kewirausahaan yang berwujud perilaku tidak berbohong terhadap konsumen, baik dalam kuantitas maupun kualitas produk yang dihasilkan serta membuat *upakara* sesuai dengan aturannya.
  - b. Nilai Kebersihan. Nilai kebersihan ditekankan pada dua aspek, yakni kebersihan diri dalam proses pembuatan *upakara*, dan kebersihan produk *upakara*. Dalam aspek kebersihan diri, wirausaha *upakara* diwajibkan melakukan penyucian atau pembersihan secara fisik dan non fisik, dimana penyucian diri secara fisik tersebut dilakukan selain mandi dengan bersih, juga dengan berpakaian yang lebih bersih dan rapi. Sedangkan secara non fisik seorang wirausaha *upakara* harus melaksanakan upacara pembersihan diri dengan mempergunakan *upakara prayascita* maupun *pawintenan*. Aspek kebersihan produk *upakara* dapat dilihat dari dua aspek, yakni *sekala* (terlihat) dan *niskala* (tidak terlihat). Secara *sekala* segala bahan-bahan seperti janur, bunga, buah, kue dan lain sebagainya yang dipergunakan harus bersih dan masih segar. Harus dihindari penggunaan bahan yang sudah busuk, layu, basi, telah dimakan ulat dan telah kadaluarsa, karena hal tersebut tidak hanya akan berdampak pada kualitas *yadnya*, namun juga kesehatan setelah memakan buah-buahan atau kue dalam *upakara* tersebut. Sedangkan secara *niskala*, *upakara* harus dibuat dengan bahan-bahan yang masih *sukla* yang artinya belum pernah dipersembahkan. Harus dihindari penggunaan bahan-bahan yang sudah menjadi *lungsuran* (telah dipersembahkan atau sisa setelah dimakan).

- c. Nilai Kesopanan. Nilai kesopanan dibedakan dalam dua aspek, yakni 1) kesopanan dalam proses pembuatan *upakara*, dimana wirausaha *upakara* harus berpakaian sopan, berperilaku sopan dan berbicara yang baik dan benar. dan 2) kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain, konsumen atau masyarakat. Dalam hal ini tidak hanya berorientasi kepada yang berpangkat lebih tinggi, yang lebih senior, lebih tua atau yang dituakan, namun juga pada orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan, seperti seorang konsumen yang membutuhkan bantuan wirausahawan dalam memenuhi kebutuhan *upakaranya*.
  - d. Nilai Kerjasama. Nilai kerjasama ditekankan pada interaksi sosial antar individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, yakni terselenggaranya upacara agama Hindu dengan baik dan lancar.
3. Implementasi model pelatihan *upakara*, baik dalam uji coba model tahap pertama maupun kedua menggunakan sistem *aguron-guron* atau *asewakadharna*, yang berarti pencarian pengetahuan dan keterampilan yang dilaksanakan terus menerus di berbagai tempat dan waktu dengan cara sengaja dari orang yang berpengetahuan luas dan terampil. Dalam pelatihan *upakara*, sistem *aguron-guron* atau *asewakadharna* ini dilaksanakan sebelum, selama dan sesudah pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta pelatihan terlibat dalam pencarian pengetahuan dan keterampilan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun pasca pelatihan. Hubungan fasilitator dan peserta pelatihan tidak berhenti setelah pelaksanaan pelatihan berakhir, namun terus berlanjut dalam konteks *gurusisya*, dimana merupakan hubungan berkelanjutan dalam rangka membangun komunikasi dan pemberian motivasi aktif serta pembelajaran *upakara* dan kewirausahaan yang berkesinambungan. Selain itu proses internalisasi nilai pendidikan agama Hindu melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan dan pendampingan juga berlangsung dengan baik, sehingga peserta pelatihan memiliki etos kerja dan keyakinan bahwa tujuan hidup adalah *jagadhita* dan *moksa*, dengan penjabarannya melalui *catur purusa artha*, dimana pencarian *artha* harus berlandaskan *dharma*. Dalam mencari *artha*, peserta pelatihan memilih profesi menjadi *vaisya* (wirausaha), dengan pandangan berwirausaha adalah ibadah.

4. Efektivitas model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar memberikan dampak positif, baik terhadap peserta pelatihan maupun terhadap penyelenggara pelatihan. Tingkat penerimaan peserta pelatihan terhadap materi yang dikembangkan dalam model yang diimplementasikan tinggi. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan *upakara* yang dikembangkan antara lain :
- a. Program pelatihan *upakara* ini memiliki tingkat kesesuaian dengan kebutuhan remaja putus sekolah, baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan.
  - b. Kebermaknaan model pelatihan *upakara* untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah yang dikembangkan memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan, sehingga memiliki perilaku yang sesuai dengan karakteristik kewirausahaan, seperti percaya diri, berorientas tugas dan hasil, kepemimpinan, pengambilan resiko, keorisinilan, dan berorientasi masa depan.
  - c. Peserta pelatihan *upakara* telah memiliki kemampuan berwirausaha, hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil atau keuntungan dari usaha *upakara* yang dijalankan sebagai dampak pelatihan.

## B. Saran

Beberapa saran penting yang dapat dikemukakan dalam penelitian dan pengembangan model pelatihan *upakara* berbasis nilai pendidikan agama Hindu untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan remaja putus sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar, antara lain :

1. Bagi pemerintah Provinsi Bali. Permasalahan remaja putus sekolah merupakan kondisi yang sangat mengkhawatirkan, karena persoalan ini tidak hanya sekedar urusan ketidakberdayaan, tetapi juga berkurangnya SDM yang mandiri, kreatif dan inovatif. Oleh karena mesti diberikan bantuan berupa pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remaja putus sekolah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pelatihan *upakara* yang dikembangkan dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Dengan demikian maka model pelatihan *upakara* ini dapat dijadikan *prototype* model pelatihan *upakara* dalam hal

- meningkatkan perilaku kewirausahaan yang dampaknya adalah peningkatan kualitas hidup. Selain itu model pelatihan *upakara* ini juga dapat diterapkan untuk sasaran lain yang membutuhkan dalam konteks pengembangan dan pemberdayaan yang dibutuhkan untuk mempercepat perbaikan taraf kehidupan masyarakat.
2. Bagi remaja putus sekolah sebagai peserta pelatihan *upakara*. Seiring dengan pengaruh modernitas serta keterbatasan waktu bagi masyarakat Hindu di Bali dalam menyiapkan *upakara*, membuat sebagian besar masyarakat Hindu memilih untuk membeli *upakara*. Hal itu tentu menjadi peluang usaha yang menjanjikan dan dapat dimanfaatkan oleh remaja putus sekolah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan.
  3. Bagi penyelenggara pelatihan *upakara*. Perkembangan perubahan orientasi masyarakat yang lebih memilih membeli, menimbulkan kekhawatiran akan kualitas *upakara* yang diperjualbelikan tersebut. Berdasarkan hukum ekonomi, tentu wirausaha *upakara* akan menekan modal sedikit-dikitnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, sehingga membuat *upakara* dapat kehilangan maknanya. Oleh karena itu pemanfaatan *upakara* sebagai produk usaha harus tetap memperhatikan nilai-nilai yang melandasi keberadaannya. Pelatihan *upakara* yang dilaksanakan selanjutnya harus menekankan pada pembahasan tentang nilai-nilai terutama nilai pendidikan agama Hindu, sehingga wirausaha-wirausaha *upakara* baru yang muncul sebagai dampak pelatihan tidak hanya mementingkan keuntungan dan nilai ekonomis semata, namun juga aspek nilai dalam memproduksi *upakara*.
  4. Bagi peneliti selanjutnya, pelatihan *upakara* yang dikembangkan dapat menjadi salah satu rujukan ilmiah dan pengembangan keilmuan pendidikan nonformal, khususnya dalam hal pengembangan konsep dan teori pelatihan berdasarkan potensi lokal keagamaan bagi remaja putus sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan pada permasalahan lain sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.